



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* DAN DIONASI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN BERPIKIR KRITIS PADA TEMA 9 SISWA KELAS IV SD N SOLOWIRE

Rosyana Puji Septiningtyas¹, Henny Dewi Koeswanti², Elvira Hoesein Radia³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga Jawa Tengah, Indonesia¹²³

E-mail: 292015501@student.uksw.edu¹, henny.koeswanti@uksw.edu², elvirahoeseinradia@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Solowire dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan Dionasi. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus dilaksanakan melalui 2 tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Data yang diperoleh melalui observasi dan tes. Data observasi aktivitas guru dan siswa dianalisis dalam bentuk persentase. Data tes hasil proses belajar siswa dianalisis berdasarkan persentase ketuntasan belajar secara individu dan klasikal. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar siswa dengan ketuntasan belajar klasikal mengalami peningkatan. Pada pra siklus persentase ketuntasan belajar sebesar 46% menjadi 71% pada siklus I dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 86%. Hasil belajar siswa juga diikuti dengan peningkatan hasil berpikir kritis yang mengalami peningkatan sebesar 12% yaitu dari pra siklus dengan skor 50 kategori cukup kritis meningkat pada siklus I dengan skor 62 dalam kategori kritis dan mengalami peningkatan lagi sebesar 19% pada siklus II dengan skor 81 kategori sangat kritis. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan Dionasi dapat meningkatkan hasil belajar dan berpikir kritis.

Kata kunci: *Think Pair Share*, Dionasi, Hasil Belajar, Berpikir Kritis

Abstract

The goal of this research are to increasing students' learning outcomes and critical thinking level of the 4th grade students in Solowire National Elementary School by applying cooperative learning model specific *Think, Pair, Share* type and dionated. Research Model that is used in this Research is Classroom Action Research consists of two cycles. Every cycle will be done in two step which are plan, implementation, observation, and reflection. Data retrieval method in this research obtained by observation and test. Teacher and Students' activity observation data analyzed in percentage. Students' learning outcomes data analyzed by individual and classical mastery learning percentage. The result of this research showing that students' learning outcomes with classical mastery learning increased. In the pre cycle precentage of learning completeness was 46% become 71% in the first cycle and increase to 86% in the second cycle. Students' learning outcomes also followed with the increasing of critical thinking result by 12% from the pre cycle with score of 50 in fairly critical categories become 62 in the first cycle in critical categories and increased by 19% in the second cycle with score of 81 . From the result of this research could be concluded that implementation of cooperative learning model type *Think, Pair, Share* and Dionated could increasing learning outcomes and critical thinking level

Keywords: *Think Pair Share*, Dionated, Learning Outcomes, Critical Thinking

@Jurnal Basicedu Prodi PGSD FIP UPTT 2019

✉ Corresponding author :

Address :

Email : 292015501@student.uksw.edu

Phone :

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional adalah usaha terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kemampuan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan siswa baik dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan merupakan pembelajaran penegetahuan , keterampilan yang diperoleh melalui proses pembelajaran (Arif, 2016:45). Siswa dapat memperoleh pendidikan melalui keluarga, sekolah dan masyarakat (Tirtarahardja, 2013:78). Dalam hal ini pendidikan dapat menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan siswa melalui proses pembelajaran. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mencerdaskan siswa saja tetapi juga untuk mendidik karakter siswa.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia adalah dengan melaksanakan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menekankan pada pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai fondasi untuk tingkat berikutnya (Mulyasa, 2013:64). Salah satu tujuan dari penerapan kurikulum 2013 adalah mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi (Kemendikbud 2013: 193). Kurikulum 2013 aspek yang ditekankan menurut Rafianti, Yani, Novaliyosi (2018:64) yaitu pembelajaran yang menguatkan pada pendidikan karakter dan pembelajaran yang dikaitkan dengan 4C yaitu *Creative, Critical thinking, Communicative, Collaborative* dan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Guru harus mampu mengondisikan kelas agar kompetensi pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh siswa lebih merata. Dalam hal ini

pengetahuan yang dimaksud adalah hasil belajar dan kemampuan yang dimaksud adalah berpikir kritis. Hasil belajar akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian oleh Ulil, A (2016: 132) yang menunjukkan hasil pada siklus I dengan rata-rata nilai hasil belajar siswa adalah 71 dengan presentase berpikir kritis 61,23%, dan pada siklus II dengan rata-rata nilai hasil belajar siswa adalah 77 dan presentase berpikir kritis adalah 80,31%. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis, semakin tinggi hasil belajar siswa maka kemampuan berpikir kritis juga tinggi atau meningkat. Dalam hal ini pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran aktif berpusat pada siswa atau *students center*, selain pembelajaran aktif siswa juga dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan dalam proses pembelajaran supaya siswa aktif dan memiliki kemampuan berpikir kritis.

Hasil wawancara dan observasi di SD Negeri Solowire menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih dibawah KKM, dari 28 siswa terdapat 15 anak yang belum mencapai KKM atau 54% siswa yang belum tuntas KKM, siswa masih pasif dan jarang bertanya, selain itu anak masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal evaluasi yang memerlukan pemikiran kritis. Hasil tes kemampuan berpikir kritis berdasarkan indikator Nitko&Brokhar (2011:234-236) meliputi klarifikasi dasar, dukungan dasar, menyimpulkan, klarifikasi tingkat lanjut, strategi dan taktik menunjukkan bahwa rata-rata nilai berpikir kritis adalah 50 dengan kategori sedang atau cukup kritis. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan perbaikan pembelajaran agar hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa meningkat.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar dan berpikir kritis siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah kooperatif tipe *think pair share*. Menurut Isjoni (2011:17) “Pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut”. Melalui berdiskusi siswa dapat bekerja sama, berkomunikasi, berpikiran terbuka sehingga akan memudahkan siswa untuk memecahkan masalah. Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe variasi, salah satu variasi dari pembelajaran kooperatif adalah *think pair share* (Rumini 2012:17). *Think pair share* adalah jenis pembelajaran kooperatif meliputi berpikir, berpasangan dan berbagi yang dirancang untuk mempengaruhi interaksi siswa (Trianto 2010:81). Salah satu kelebihan dari pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah Memungkinkan siswa untuk bekerja secara mandiri dan bekerjasama (Huda, M,2013:136). Pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* ini dirancang untuk mengarahkan siswa untuk berinteraksi, aktif, berpikiran terbuka serta memiliki kemampuan berpikir kritis.

Menurut Trianto (2010:127-130) Sintak pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah sebagai berikut:

Langkah 1 : Berpikir (*Thinking*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta peserta didik menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir.

Langkah 2 : berpasangan (*Pairing*)

Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

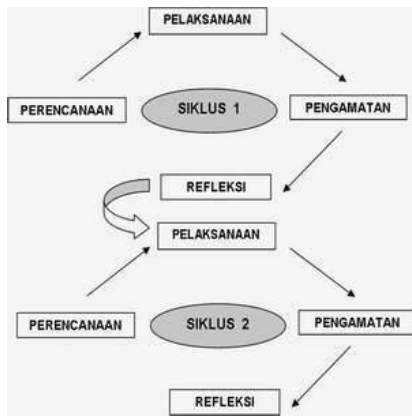
Langkah 3 : berbagi (*Sharing*)

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mendukung pelaksanaan penyampaian materi tidak hanya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* saja, tetapi juga menggunakan media pembelajaran, Menurut Setyosari (2015: 18) media pembelajaran merupakan alat yang dipergunakan sebagai perantara komunikasi dalam kegiatan pembelajaran. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan media dapat menjadi upaya dalam meningkatkan hasil belajar dan berpikir kritis. Media yang digunakan dalam penelitian adalah Dionasi (Video animasi). Menurut Arsyad (2014:89) “media berbasis visual animasi gambar atau perumpamaan memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran”. Video animasi dapat memberikan hubungan antara isi pelajaran dengan dunia nyata sehingga siswa akan lebih memahami materi pelajaran.**METODE**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam

penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Robin MC Taggart (Arikunto, Supardi 2009). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui dua siklus. Setiap siklus terdapat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.



Gambar 1. Model Kemmis

Tujuan dari penelitian ini untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas dilakukan di SD Negeri Solowire Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Demak, dengan jumlah siswa sebanyak 28 siswa yang terdiri dari 18 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki. Karakteristik siswa kelas ini masih kurang aktif, untuk kemampuan berpikirnya masih kurang dan siswa masih mengalami keusulitan dalam mengerjakan soal evaluasi, siswa mulai mampu berpikir secara logis tetapi masih perlu berkembang dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Kondisi ekonomi keluarga siswa cukup beragam, tetapi mayoritas orang tua siswa bekerja sebagai petani, tukang dan buruh pabrik. Kegiatan pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan Dionasi (video animasi) dari awal hingga akhir. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan tes. Teknik tes dan observasi dalam kegiatan evaluasi ini sebagai hasil dari hasil belajar dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Adapun teknik analisis datanya menggunakan

instrumen penelitian seperti soal tes, lembar observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dapat dilihat dari tabel presentasi hasil belajar dan berpikir kritis siswa pada Siklus I menggunakan model pembelajaran kooperatif learning tipe *Think Pair Share* dan dionasi. Berikut tabel perolehan hasil belajar dan berpikir siswa kelas IV SD Negeri Solowire pada tema 9.

Tabel 1. Hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Solowire Siklus I

No	Interval Nilai	Kategori KKM	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1.	9-10	Sangat Baik	0	0%	Sudah Mencapai
2.	8-8.9	Baik	10	36%	Sudah Mencapai
3.	7-7.9	Cukup	10	36%	Sudah Mencapai
4.	≤6,9	Kurang	8	28%	Tidak Mencapai
Jumlah			28	100%	
Nilai Rata-Rata			7,4		
Nilai Tertinggi			8,6		
Nilaiterendah			5,8		

Dari 28 siswa menunjukkan 20 siswa sudah mencapai KKM, dinyatakan dengan kriteria 10 anak mendapat nilai dengan interval 8 – 8.9 (36%), 10 anak mendapat nilai dengan interval 7 – 7.9 (36%), dan 8 anak mendapat interval nilai ≤ 6.9 (28%). Berikut tabel ketuntasan hasil belajar siswa Siklus I.

Tabel 2. Ketuntasan hasil belajar kelas IV SD Negeri Solowire pada Siklus I

Kriteria		Jumlah Siswa	Persentase
Nilai	Ketuntasan Belajar		
≥7.	Mencapai	20	71%
≤7.	Tidak Mencapai	8	29%
Jumlah		28	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 28 siswa sebanyak 20 siswa dinyatakan sudah mencapai KKM dengan persentase 71% dan 8 siswa dinyatakan tidak mencapai KKM dengan persentase 29%.

Tabel 3. Hasil keterampilan berpikir kritis Kelas IV SD Negeri Solowire Siklus I

No	Deskripsi Indikator	Skor rata-rata	Kategori berpikir kritis
1	Menganalisis definisi atau pengertian	74	Tinggi
2	Memberikan contoh perubahan energi dan pemanfaatannya	62	Tinggi
3	Menyimpulkan pentingnya sumber daya alam bagi pemanfaatan energi dalam kehidupan sehari-hari	64	Tinggi
4	Mengidentifikasi contoh perubahan energi yang ada di lingkungan sekitar. Membandingkan perubahan energi serta pemanfaatannya.	50	Sedang
5	Mengevaluasi dengan memberikan saran atau masukan.	60	Tinggi
rata-rata		62	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dalam indikator menganalisis definisi mendapatkan skor 74 dengan kategori tinggi. Pada indikator kedua yaitu memberikan contoh perubahan energi dan pemanfaatannya mendapat skor rata-rata sebesar 62 dengan kategori tinggi. Dalam indikator menyimpulkan pentingnya pentingnya sumber daya alam bagi pemanfaatan energi dalam kehidupan sehari-hari siswa mendapat skor 64 dengan kategori tinggi. Indikator mengidentifikasi dan membandingkan perubahan energi di lingkungan sekitar, siswa memperoleh skor sebesar 50 dengan kategori sedang. Pada indikator mengevaluasi dengan memberikan saran atau masukan, siswa mendapat skor sebanyak 60 dengan kategori berpikir kritis tinggi. Jumlah skor

rata-rata pada semua indikator Siklus I adalah 62 dengan kategori berpikir kritis tinggi.

Tabel 4. Hasil belajar Siswa kelas IV SD Negeri Solowire Siklus II

No	Interval Nilai	Kategori KKM	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1.	9 -10	Sangat baik	3	11%	Sudah mencapai
2.	8 – 8.9	Baik	9	32%	Sudah mencapai
3.	7 – 7.9	Cukup	12	43%	Sudah mencapai
4	≤ 6.9	Kurang	4	14%	Tidak mencapai
Jumlah			28	100%	
Nilai rata-rata			7.8		
Nilai tertinggi			9.		
Nilai terendah			5.8		

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa adanya peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai mencapai ketuntasan dengan KKM 70. Dari 28 siswa menunjukkan bahwa 24 siswa sudah mencapai KKM dinyatakan dengan kriteria 3 anak mendapat nilai dengan interval nilai 9 – 10, 9 anak dengan interval nilai 8 – 8.9 (32%), 12 anak mendapat nilai dengan interval 7 – 7.9 (43%), dan 4 anak mendapat interval nilai ≤ 6.9 (14%). Berikut tabel ketuntasan hasil belajar siswa Siklus II.

Tabel 5. Ketuntasan hasil belajar kelas IVSD Negeri Solowire Siklus II

Kriteria		Jumlah siswa	Persentase
Nilai	Ketuntasan Belajar		
≥7.	Sudah Mencapai	24	86%
≤7.	Tidak Mencapai	4	14%
Jumlah		28	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 28 siswa sebanyak 24 siswa dinyatakan sudah mencapai KKM dengan persentase 86% dan 4 siswa dinyatakan tidak mencapai KKM dengan persentase 14%. Jika dibandingkan dengan hasil belajar yang didapatkan pada siklus I terdapat peningkatan perolehan nilai dan jumlah ketuntasan siswa pada Siklus II.

Tabel 6. Tabel hasil keterampilan berpikir kritis Kelas IV SD Negeri Solowire Siklus II

No	Deskripsi Indikator	Skor rata-rata	Kategori berpikir kritis
1	Menganalisis definisi atau pengertian	88	Sangat tinggi
2	Memberikan contoh perubahan energi dan pemanfaatannya	78	tinggi
3	Menyimpulkan pentingnya pemanfaatan energi dalam kehidupan sehari-hari	77	Tinggi
4	Mengidentifikasi contoh perubahan energi yang ada di lingkungan sekitar.	80	Tinggi
	Membandingkan perubahan energi serta pemanfaatannya.		
5	Mengevaluasi dengan memberikan saran atau masukan.	82	Sangat Tinggi
rata-rata		81	Sangat tinggi

Tabel di atas menunjukkan keterampilan berpikir kritis siswa pada siklus II. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dalam indikator menganalisis definisi mendapatkan skor rata-rata 88 dengan kategori berpikir kritis sangat tinggi. Pada indikator kedua yaitu memberikan contoh perubahan energi dan pemanfaatannya mendapat skor rata-rata sebesar 78 dengan kategori tinggi. Dalam indikator menyimpulkan pentingnya pentingnya sumber daya alam bagi pemanfaatan

energi dalam kehidupan sehari-hari siswa mendapat skor 77 dengan kategori berpikir kritis tinggi. Indikator mengidentifikasi dan membandingkan perubahan energi di lingkungan.

Tabel 7

Perbandingan hasil belajar pra siklus, siklus I, siklus II.

Kriteria	Pra siklus		Siklus I		Siklus II		
	f	%	f	%	f	%	
Nilai Ketuntasan Belajar							
≥ 7	Sudah mencapai	13	46 %	20	71 %	24	86 %
≤ 7	Tidak mencapai	15	54 %	8	29 %	4	14 %
Nilai tertinggi		8,6		8,6		9	
Nilai terendah		5		5,8		5,8	
Rata-rata		7		7,4		7,8	

Dari data diatas dapat dilihat bahwa perbandingan hasil belajar siswa dari Pra siklus, siklus I dan Siklus II. Pada pra siklus sebelum adanya perbaikan pembelajaran jumlah anak yang sudah mencapai KKM adalah 13 anak dengan persentase 46%, kemudian dilakukan perbaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan dionasi. Pada siklus I jumlah anak yang sudah mencapai KKM sebanyak 20 anak dengan persentase 71% dan siswa yang tidak mencapai KKM sebanyak 8 anak dengan persentase 29%. Kemudian terjadi peningkatan pada siklus II yaitu sebanyak 24 anak sudah mencapai KKM dengan persentase 86% dan 4 anak yang tidak mencapai KKM dengan persentase 14%. Hasil belajar juga berpengaruh terhadap hasil kemampuan berpikir kritis, berikut adalah perbandingan kemampuan berpikir kritis dari pra siklus, siklus I dan Siklus II.

Tabel 8. Perbandingan kemampuan berpikir kritis Pra Siklus, Siklus I, Siklus II Kelas IV SD Negeri Solowire

No	Indikator	Sebelum perbaikan pembelajaran		Setelah perbaikan pembelajaran			
		Pra Siklus	Kategori	Siklus I	Kategori	Siklus II	Kategori berpikir kritis
1	Menganalisis definisi atau pengertian	40	Rendah	74	Tinggi	88	Sangat tinggi
2	Memberikan cobtuh perubahan energi dan pemanfaatan	64	Tinggi	64	Tinggi	78	Tinggi
3	Menyimpulkan pentingnya sumber daya alam bagi pemanfaatn energi	42	Sedang	64	Tinggi	77	Tinggi
4	Mengidentifikasi contoh perubahan energi yang ada di lingkungan.	66	Tinggi	50	Sedang	80	Tinggi
5	Mengevaluasi dengan memberikan saran	38	Rendah	60	Sedang	82	Sangat Tinggi
Rata-rata keseluruhan		50	Sedang	62	Tinggi	82	Sangat Tinggi

Dari data di atas dapat dilihat perbandingan kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah dilaksanakan perbaikan pembelajaran. Sebelum dilaksanakan perbaikan pembelajaran pada Pra siklus, rata-rata skor keseluruhan kemampuan berpikir kritis siswa adalah 50 dengan kategori berpikir kritis sedang. Sesudah dilaksanakan perbaikan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan dionasi dalam indikator menganalisis definisi mendapat skor 74 pada Siklus I dengan kategori tinggi menjadi 88 pada Siklus II dengan kategori sangat tinggi. Pada indikator kedua yaitu memberikan contoh perubahan energi dan pemanfaatannya mendapat skor rata-rata 62 pada Siklus I menjadi 78 pada Siklus II dengan kategori tinggi. Dalam indikator menyimpulkan pentingnya sumber daya alam bagi pemanfaatan energi dalam kehidupan sehari-hari siswa mendapat skor 64 pada Siklus I menjadi 77 pada Siklus II dengan kategori tinggi. Indikator mengidentifikasi dan membandingkan perubahan energi di lingkungan sekitar siswa memperoleh skor sebesar 50 dengan kategori sedang pada Siklus I menjadi 80 dengan kategori tinggi pada Siklus II. Pada indikator mengevaluasi dengan memberikan saran atau masukan, siswa mendapat skor 60 dengan kategori sedang pada Siklus I menjadi 82 dengan kategori

sangat tinggi pada Siklus II. Jumlah skor rata-rata pada semua indikator Siklus adalah 62 pada Siklus

I dengan kategori berpikir kritis tinggi. Pada Siklus II menjadi 81 dengan kategori berpikir kritis sangat tinggi. Dengan demikian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan dionasi dapat meningkatkan hasil belajar dan berpikir kritis pada tema 9 siswa kelas IV SD Negeri Solowire.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan skripsi berjudul penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan Dionasi untuk meningkatkan hasil belajar dan berpikir kritis pada tema 9 siswa kelas IV SD Negeri Solowire Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Demak tahun pelajaran 2018/2019 mengalami Peningkatan hasil belajar dan berpikir kritis siswa. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari Pra siklus sebesar 46% menjadi 71% pada Siklus I dan 86% pada Siklus II. Peningkatan hasil belajar siswa juga diikuti dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada Pra siklus skor rata-rata keseluruhan kemampuan berpikir kritis adalah 50 dengan kategori berpikir kritis sedang menjadi 62 dengan kategori berpikir kritis tinggi pada Siklus I

- 421 *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Dan Dionasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Berpikir Kritis Pada Tema 9 Siswa IV SD N Solowire — Rosyana Puji Septiningtyas, Henny Dewi Koeswanti, Elvira Hoesein Radia*

dan meningkat kembali pada Siklus II menjadi 81 dengan kategori berpikir kritis sangat tinggi.

Saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan dionasi untuk meningkatkan hasil belajar dan berpikir kritis siswa, dan bagi siswa hendaknya aktif dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A. (2016). Penerapan Model Problem based learning dengan teknik E-Learning terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPA. *Repository UNPAS*, 45.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan praktis*. Jakarta: Rineka cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Huda, M.(2013). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Isjoni. (2011). *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Remaja
- Kemdikbud. (2013, Februari 20). *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*. Diperoleh Juni 19, 2019, dari <https://www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/paparan/paparan%20Wamendik.pdf>
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nitko, A., & Brookhart, S. (2011). *Educational assesment of students*. Boston: Pearson education.
- Rafianti, Yanti, & Novaliyosi. (2018). Profil Kemampuan Literasi Calon Guru Matematika. *JPPM, Vol 11, No.1*, 63-74.
- Rumini. (2012). *Cooperative Learning*. Jakarta: Rineka Cipta
- Setyosari. (2015). *Media Pembelajaran dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Tirtarahardja, U. (2013). *Pengantar Pendiidikan* Malang: Rineka Cipta .
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*: Jakarta: Kencana.
- Ulil, A.(2016). Peningkatan Hasil belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN Sarikarya. *Repository USD*, 131-138